

TEOLOGI LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh :
Muhammad Wahid Nur Tualeka *)

ABSTRACT

The study discussed the God's purpose for creation. Allah SWT creation, including universe, human, and environment, indicated human's duty as the God's Caliph to manage it for their prosperity. Therefore, human was expected to preserve nature and environment despite the social dynamics or changes possibly leading to the natural destruction. However, as the God's Caliph, human's effort was still considered far from the expectation; even, human initiated the destruction themselves. Therefore, the values of environmental theology needed to be reconstructed to generate more applicable definition or context of human duty as the God's Caliph

Keywords: Theology, Environment, Islamic Perspective

Pendahuluan

Problem lingkungan hidup pada masa sekarang sudah merupakan masalah khusus bagi pemerintah dan masyarakat. Masalah lingkungan hidup memang merupakan masalah yang kompleks di mana lingkungan lebih banyak bergantung kepada tingkah laku manusia yang semakin lama semakin menurun, baik segi kualitas maupun kuantitas dalam menunjang kehidupan manusia. Ditambah lagi dengan melonjaknya pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali

*Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya

dengan baik, maka keadaan lingkungan semakin semraut.¹

Dari kenyataan ini kiranya manusia perlu berangsur-angsur mengembangkan suatu sikap yang menyayangi terhadap alam. Yang perlu kita atasi adalah kecenderungan untuk melihat alam sebagai obyek semata-mata, sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan dieksploitasi menurut keperluan atau kesewenang-wenangan manusia. Manusia harus belajar melihat alam sebagai kawan kita. Kawan senasib sepenanggungan, karena pada dunia yang padat nanti ketergantungan manusia terhadap alam akan bertambah. Seperti juga peningkatan dan pemeliharaan alam akan lebih tergantung pada pemeliharaan aktif oleh manusia terhadap imbalan dan siklus peredaran alam yang melandasi segala yang hidup di dunia ini. Keserasian dengan alam bagi manusia, yang diperlukan untuk menghadapi masa depan, bukan persoalan pengetahuan dan konsepsi intelektual semata-mata. Ia meliputi perasaan rasa, yaitu induk penglihatan dan pemikiran kita. Ia tidak lepas dari kemampuan intuitif, ekspresif, dan estetik manusia serta kemampuannya berkomunikasi secara non verbal.²

Sekalipun kemampuan manusia di segala bidang semakin besar dalam dasawarsa-dasawarsa mendatang sudah pasti bukan masa yang mudah. Manusia akan harus belajar hidup di suatu bumi yang terbatas di mana pertumbuhan ditentukan oleh batas-batas kemampuan teknologi dan kearifan manusia itu sendiri. Jika manusia tidak mengembangkan dan memupuk kearifan mengelola masyarakat, tata lingkungan dan kehidupan, lebih banyak lagi orang yang akan menderita di masa-masa

mendatang. Semakin besar kemampuan teknologi, semakin cepat pula sumber daya bumi menyusut: semakin cerdas manusia, semakin hebat pula senjata pemusnah dan semakin benar pula jumlah orang yang akan menderita nanti jika timbul pertikaian antar bangsa, atau oleh karena pengelolaan yang salah.³

Oleh karena itu jelaslah, seperti dikatakan orang kebanyakan, bahwa apa yang dibutuhkan manusia sekarang ialah pengetahuan terapan mengenai kelangsungan hidup (*survival*) dari sudut pandangan bersistem, yang harus memadu berbagai bidang seperti tata lingkungan dunia, geo-eko-politik, ilmu bumi umat manusia, teori-teori tentang hubungan internasional, antropologi, ilmu politik, tata nilai sosial, filsafat dan beberapa cabang ilmu pengetahuan lain, dan menuangkan kesemuanya itu ke dalam pengertian atau sintesa baru. Kesukaran-kesukaran yang dihadapi manusia kini ialah karena ilmu pengetahuan sudah sedemikian terkotak-kotak. Pengetahuan manusia mengenai tata lingkungan terpecah-pecah dalam beberapa kotak pengetahuan, tetapi faktor-faktor tata lingkungan merupakan satu kesatuan dalam satu garis yang tak terputus.

Manusia diangkat Allah sebagai khalifah. Kekhalifahan yang menuntut manusia untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan segala sesuatu agar mencapai maksud dan tujuan penciptaannya. Dengan kedudukannya itu manusia diberi tanggung jawab, yaitu disertai bumi dengan segala isinya⁴ dan tidak boleh diabaikan pula usaha untuk melestarikannya, artinya hendaklah

¹ Supardi. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni, 1996, 123.

² Soejatmiko. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3S, 1990, 82-83.

³ MT. Zen. (ed). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 1985, 61.

⁴ Kerjasama Menteri KLH, Depag RI, MUI. *Islam dan Lingkungan Hidup*, Cetakan I. Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1997: 68.

dijaga keseimbangan ekologi dan hindari pencemaran serta diupayakan agar digunakan sehemat mungkin. Bumi ini bukanlah warisan nenek moyang segelintir orang, melainkan pinjaman dari anak cucu mereka. Selaku peminjam, mereka harus pandai dan adil, tidak ceroboh supaya barang pinjaman itu dapat dikembalikan sesuai aslinya, atau mungkin lebih baik lagi.

Makalah ini mencoba menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan pandangan Islam tentang problematika lingkungan hidup, berjudul *Teologi Lingkungan Hidup* dengan sistematika sebagai berikut:

1. Pendahuluan
2. Teologi Lingkungan Hidup
3. Penutup

Teologi Lingkungan Hidup

Judul makalah "*Teologi Lingkungan Hidup*" ini bermaksud membicarakan bahwa secara struktural sesungguhnya Sang Pencipta, Allah SWT, telah menciptakan alam dan isinya termasuk manusia dan lingkungan hidupnya, di mana manusia mendapatkan mandat untuk mengelola dan memakmurkan bumi (*khalifah Allah*). Secara historis, sepanjang sejarah kehidupan manusia telah terjadi dinamika sosial yang kental dengan perubahan-perubahan, baik perubahan sosial masyarakat manusia maupun perubahan di lingkungan hidup manusia akibat ulah mereka manusia. Guna memperoleh kelestarian umat manusia dan lingkungan hidupnya, maka manusia (sebagai sumber daya manusia, SDM) hendaknya diposisikan dan difungsikan secara maksimal dan optimal sebagai penerima amanat dari Sang Pencipta (sebagai Sumber Daya Hukum Lingkungan Hidup, SDH) untuk memelihara dan memakmurkan serta melestarikan lingkungan hidup (sebagai sumber daya alam, SDA), guna terwujudkannya

kemaslahatan manusia secara universal di dunia dan keselamatan di akhirat.

1. Sumber Daya Hukum Lingkungan Hidup (SDH)

Allah Ta'āla menciptakan alam dan isinya mempunyai suatu tujuan tertentu, seperti diungkapkan dalam Al-Qurān:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٢٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main; Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”⁵.

Allah menciptakan segala sesuatu tidak sia-sia dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi mengandung makna arti keseimbangan. Keseimbangan yang diciptakan Allah SWT. dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung, dan baru akan terganggu bila terjadi suatu keadaan luar biasa. Keadaan luar biasa itu terjadi dalam bentuk bencana alam. Bencana alam itu ada yang berada di luar penguasaan manusia, seperti gempa tektonik, gempa yang disebabkan terjadinya pergeseran kerak bumi.

Jelas kiranya bahwa memelihara dan membangun lingkungan dipermukaan bumi adalah ajaran yang penting dalam Islam, mencegah kerusakan di bumi dilarang. Ajaran ini berasal dari konsep tauhid, yang mengandung arti bahwa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa, semuanya adalah makhluk Tuhan. Dalam Islam terdapat bukan hanya ajaran pri kemanusiaan tapi juga sekaligus pri kemakhlukan.

⁵ Al-Qurān, 44 (Al-Dukhan): 38-39.

2. Manusia sebagai makhluk Allah (SDM)

Jagat raya seisinya, adalah alam semesta ciptaan Allah, karena makhluk Allah maka manusia, langit, bumi dan yang lainnya, adalah bagian dari alam. Walaupun begitu manusia merupakan makhluk yang mulia. Allah SWT. menciptakan manusia tidak hanya berbeda dengan makhluk lainnya, tetapi juga memberi kelebihan yang tidak diberikan kepada yang lainnya. Allah menciptakan manusia dalam wujud sebaik-baik kejadian, sebagaimana firman Allah surat Al-Tin ayat 4 sebelumnya.

Manusia dianugerahi akal, dengan akal itu manusia bisa berpikir, memilih yang benar dan yang salah, memilih yang baik dan buruk, dan dengan akal itu manusia bisa mengembangkan kehidupannya. Akal itulah yang merupakan kelebihan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya, di samping memiliki indra utama, pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu Allah SWT bertanya kepada manusia : *Afalā Ta'qiluun ? afalā tatadzakka ūn? afalā tatafakkarūn.* Karena akal itu pula manusia dimintai tanggung jawab atas perbuatan sebagai hasil oleh akalnya. Mengenai kelebihan itu, Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Katakanlah : “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.”⁶

Juga firmanNya:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

7

Firman Allah dalam surat Al-Nahl:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁸

Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٧٨﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”⁹

Dalam hal kesempurnaan wujud dan kelengkapan indra hati akal, ayat-ayat tersebut menyuruh manusia agar bersyukur kepada Allah SWT. dan semua yang dilakukannya itu akan dituntut tanggung jawabnya. Suruhan dan tuntutan itu sebagai isyarat kepada manusia untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya kemudian akan dikembalikan dalam bentuk yang seburuk-buruknya kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh¹⁰.

⁷ Al-Qurān, 23 (Al-Mukminun): 78.

⁸ Al-Qurān, 16 (Al-Nahl): 78.

⁹ Al-Qurān, 17 (Al-Israa’): 36.

¹⁰ Kerjasama, 75.

⁶ Al-Qurān, 67 (Al-Mulk): 23.

Islam menekankan kepada umat-nya agar mencontohkan Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Manusia dituntut dan dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang tumbuh dan terhadap apa saja yang ada di bumi. Etika agama terhadap lingkungan mengantarkan manusia dari kerusakan. Setiap perusakan terhadap lingkungan hidup dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri¹¹. Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat untuk seluruh alam. Manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang tumbuh dan terhadap apa saja yang ada di bumi. Etika agama terhadap lingkungan mengantarkan manusia aman dan selamat dari kerusakan.

Sengaja Allah menurunkan agama dan diutusnya para Nabi dan Rasul, supaya manusia dapat memperoleh petunjuk dan pedoman dalam hidupnya, agar tercipta kehidupan yang aman dan damai. Bila manusia sudah baik, maka seluruhnya akan baik; kehidupan agama akan baik, negara dan bangsa akan baik, serta alam keseluruhan akan baik.

Islam mengajarkan bahwa masalah lingkungan timbul disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara manusia dan sumber-sumber daya alam ekosistem tempat hidup manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari unsur-unsur sumber daya yang lain. Karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung dari kelestarian ekosistemnya. Apabila keseimbangan lingkungan tersebut terganggu dan tidak diantisipasi serta dikembalikan sedini mungkin, maka

lingkungan hidup manusia akan bertambah rusak dan binasa.

Jelaslah kiranya bahwa memelihara dan membangun lingkungan di permukaan bumi ini adalah ajaran yang penting dalam Islam. Pendidikan agama yang bercorak intelektualistis dan pelaksanaan ibadah yang formalistis dewasa ini belum mampu membina hidup kerohanian dan moral umat. Padahal yang diperlukan dunia saat ini adalah dalam rangka membendung materialisme yang menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Dalam pada itu mereka harus pula mengembangkan paham perikemakhlukan di samping perikemanusiaan, sehingga bukan saja timbul rasa cinta sesama manusia tapi juga sesama makhluk. Harus disadari betul bahwa kebahagiaan terletak bukan dalam kekayaan materi semata, tetapi juga dalam kekayaan rohani. Ternyata orang yang kaya secara materi saja tidak bisa menjaminnya bahagia, yang kemudian mencarinya di luar materi.

Di sinilah pentingnya agama bagi manusia yang dengan tegas menjelaskan sesuatu yang hak itu adalah hak pada hakekatnya dan bahwa sesuatu yang batil itu pada hakekatnya adalah batil, sementara manusia kadangkala mengalami kesulitan dan kebimbangan dalam penilaiannya jika hanya keputusan berdasarkan logika saja yang dijadikan rujukan.

Kelebihan dan keistimewaan manusia itu menempatkannya sebagai makhluk yang terhormat dan memperoleh martabat yang tinggi. Dengan martabat yang demikian tinggi itu, maka manusia dijadikan khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Firman Allah SWT:

¹¹Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qurān Fungsi dan Peran Wahyu*. Bandung: Mizan, 1995, 297.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
 لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaanNya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹²

Manusia berkewajiban memelihara kelestarian alam. Allah menyuruh kepada manusia untuk memanfaatkan alam bagi kepentingan umat dan memakmurkannya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qurān:

هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya.”¹³

Dalam memanfaatkan dan memakmurkan bumi ini, Allah melarang manusia berbuat kerusakan, karena kerusakan alam itu akan mengakibatkan kerusakan pula bagi manusia. Allah menjelaskan dalam firmanNya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
 الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁴

Dalam konteks nikmat Allah atas segala sesuatu di alam untuk manusia, memelihara kelestarian alam ini untuk manusia, memelihara kelestarian alam merupakan upaya untuk menjaga limpahan nikmat Allah secara berkesinambungan. Sebaliknya membuat kerusakan di muka bumi, akan mengakibatkan timbulnya bencana terhadap manusia.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami dan diyakini, bahwa hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah hubungan yang terkait satu sama lain. Alam semesta ciptaan Allah dan lingkungan tempat manusia hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia secara keseluruhan.

Bahkan amat nyata benar bahwa hubungan itu dibingkai dengan aqidah dan syari’ah; kita beriman bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah, dan kita meyakini bahwa manusia sebagai ciptaan Allah di muka bumi dengan tugas utamanya memakmurkan bumi, yang intinya meliputi:

- a. *Al-Intifa’* (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya).
- b. *Al-I’tibār* (mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik alam ciptaan Allah).
- c. *Al-Islah* (memelihara dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan maksud sang pencipta, yakni untuk kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta tetap terjaganya harmoni kehidupan alam ciptaan Allah).

Bagi umat Islam, usaha pelestarian lingkungan bukan hanya semata-mata karena tuntutan ekonomis dan politis, atau

¹²Al-Qurān, 6 (Al-An’aam): 165.

¹³Al-Qurān, 12 (Hud): 61.

¹⁴Al-Qurān, 30 (Al-Ruum): 41.

¹⁵Al-Qurān, 28 (Al-Qashash): 77.

karena desakan program pembangunan nasional. Usaha pelestarian lingkungan harus difahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia.

Karena setiap Muslim harus meneruskan proses pembangunan usaha-usaha pelestarian secara bersama-sama, dan kedudukannya yang merupakan tujuan kembar usaha-usaha nasional kita karena: *pertama*, lingkungan yang lestari pada gilirannya akan melestarikan proses pembangunan kita, melestarikan masyarakat yang menjadi ajang hidup anak-anak dan cucu-cucu kita; *kedua*, martabat manusia dan kualitas hidupnya juga tergantung pada lingkungan yang menjadi tempat hidupnya. Sasaran kita bukan sekedar agar kita dapat terus hidup; tujuan kita adalah suatu kondisi kondusif dan berkesinambungan di mana semua orang dapat hidup dalam keselarasan dengan sesama manusia, dalam keselarasan dengan lingkungannya dan dalam keselarasan dengan Tuhan sebagai sumber segala kehidupan.¹⁶

Setiap usaha pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup serta secara baik dan benar adalah ibadah kepada Allah SWT. yang dapat memperoleh karunia pahala. Sebaliknya, setiap tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup, pemborosan sumber daya alam, dan menelantarkan alam ciptaan Allah adalah perbuatan yang dimurkaiNya, karena hal sedemikian itu, tergolong sebagai perbuatan maksiat atau mungkar yang diancam dengan siksa.¹⁷

Demikianlah tanggung jawab dan usaha pemeliharaan atau pelestarian

lingkungan hidup adalah salah satu bentuk amal saleh bagi orang-orang yang beriman serta dijanjikan pahala bagi mereka. Firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٤٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٤٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”¹⁸

Bertolak dari pandangan ini, maka dalam diri manusia terpikul tanggung jawab kepada Allah SWT dalam mengelola bumi dengan segala makhluk, zat dan benda ciptaanNya, oleh karena itu manusia yang dibekali otak dengan kemampuan berfikir, rasio dan daya cipta, mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi. Manuialah yang harus bertanggungjawab terhadap keseimbangan lingkungannya agar tidak mengalami kerusakan, baik yang diakibatkan oleh faktor alam maupun akibat ulah manusia.

Manusia diperintahkan Allah berbuat baik kepada apa dan siapa saja sebagaimana Allah telah melakukan itu kepadanya. Berbuat baik kepada makhluk lainnya dengan harta dan kemuliaan, bermuka manis serta berbuat baik kepada sesama, dan janganlah berbuat kerusakan di dalamnya karena Allah akan menghinakan orang-orang yang suka mengadakan

¹⁶Emil Salim. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1993, 129-130.

¹⁷*Ibid.*, 81-82.

¹⁸Al-Qurān, 95 (Al-Tiin): 4-6.

kerusakan serta tidak memperoleh kecintaan dan kasih sayangNya.

Jelas dan terang Allah SWT melarang berbuat kerusakan di permukaan bumi, dan larangan itu mencakup semua bidang; merusak pergaulan, merusak jasmani dan rohani diri sendiri dan orang lain, merusak penghidupan dan sumber-sumber kehidupan (seperti bertani, berdagang, membuka perusahaan, dan lain-lain). Padahal bumi tempat hidup ini sudah dijadikan Allah cukup baik, mempunyai gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, daratan, lautan dan lain-lain, yang semuanya itu dijadikan Allah untuk manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai dirusak dan dibinasakan.

Dikatakan, janganlah manusia merusak di muka bumi setelah Allah membuat kemaslahatan padanya dengan menciptakan hal-hal yang bermanfaat dan menunjuki manusia cara mengeksploitasi bumi dan memanfaatkannya, dengan menundukkan bumi kepada mereka. Orang-orang semacam itu sudah terbiasa dengan kegemaran mereka yakni menimbulkan kerusakan, sehingga karena terbiasanya mereka tega merusak tanaman dan ternak.

Demikianlah tingkah laku orang-orang yang gemar merusak, apa yang mereka perbuat, segalanya demi memenuhi kepuasan nafsu syahwatnya sesaat, tetapi dapat merusak dunia seluruhnya. Allah tidak meridhai dan tidak menyukai kerusakan. Oleh karena itu Allah tidak menyukai orang-orang yang gemar merusak.

3. Sumber Daya Alam (SDA) Yang Harus Tetap Lestari

Allah SWT telah memberitahukan pada hamba-hambaNya bahwa Dia-lah yang telah menciptakan pohon-pohonan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi, yang di antaranya mereka gunakan sebagai makanan pokok. Dimakanlah sebagian rezeki yang telah Allah anugerahkan tanpa berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi-kannya, karena Dia amat benci kepada orang-orang yang melampaui batas.

Allah SWT juga telah menciptakan binatang-binatang ternak, baik yang besar maupun yang kecil, dapat dimakan sebagiannya dan lainnya dapat digunakan pada hal-hal yang bermanfaat yang diizinkan oleh syari'at. Dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan, karena setan itu jelas musuh bagi orang beriman.

Sesungguhnya anasir setiap tumbuh-tumbuhan benar-benar telah ditimbang dan diukur. Maka dapat terlihat satu unsur tumbuh-tumbuhan berbeda dengan unsur tumbuhan lain dengan penyerapan makanan dari akar-akar. Dibentangkan bumi ini untuk kehidupan segala yang bernyawa termasuk manusia. Dibentangkannya gunung-gunung sebagai pasaknya. Maka di atas bumi yang berpasak gunung itu tumbuhlah tumbuh-tumbuhan yang berbagai ragam, yang semuanya itu ada saja hubungan dengan kehidupan manusia tadi.

Allah telah menciptakan beraneka ragam tanaman dan tumbuh-tumbuhan; masing-masing mempunyai ukuran dan kadar yang ditentukan. Pohon durian yang batangnya kokoh itu serasi dengan buahnya yang besar dan berduri, batang padi sesuai dan serasi pula dengan buahnya

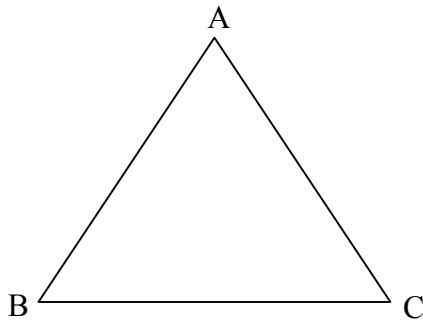
dan bertangkai yang sesuai pula dengan buahnya dan bertangkai yang sesuai pula dengan tanah yang cocok dengan tempat tumbuhnya, demikian pula tumbuh-tumbuhan yang lain terciptakan dengan seimbang, serasi dan sesuai dengan keadaan iklim dan keperluan manusia atau binatang tempat di mana ia hidup.

Demikianlah Allah menciptakan sesuatu dengan ukuran dan kadar tertentu, sehingga melihat kesempurnaan ciptaan-Nya itu akan bertambah pula iman dan keyakinan bagi orang yang mau berpikir, bahwa Allah adalah Maha Sempurna, Maha Bijaksana, Maha Adil dan Perkasa, lagi Maha Pengasih dan Penyayang, dan di sisi lain Allah juga Maha Keras Siksanya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Keseluruhan uraian di depan tersimpulkan dalam *Segitiga Emas Teologi Lingkungan Hidup* di bawah ini.



A = SDH (Sumber Daya Hukum Alam), di mana hukum Allahlah sebagai sumber hukum dan rujukan produk hukum-hukum positif.

B = SDM (Sumber Daya Manusia), di mana manusia yang memiliki dan memenuhi kriteria khalifahlah yang diamanati dan bertanggungjawab terhadap kelestarian

lingkungan hidup. Termasuk sebagai pembuat hukum dan undang-undang (hukum positif) bersumberkan Al-Qurāan dan Al-Sunnah serta perlakuan-nya secara adil, arif dan bijaksana.

C = SDA (Sumber Daya Alam), di mana sistem pengelolaannya didasarkan atas kebutuhan dan unsur manfaat demi kemaslahatan manusia secara universal dan berkesinambungan.

2. Himbauan

Maudhu' dan makalah ini kiranya bisa dimasukkan dalam wacana-wacana kajian Islam kontemporer guna merancang-bangun *Strategi Pengembangan Sains di Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam* di negeri ini.

Allāh A'lam bi al-Ṣawāb.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyari, Fuad. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Al Ghani, Bustani dan Umam, Chatibul. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*. Cetakan II, Jakarta: Litera Antarnusa, 1994.
- Al Ghazali, Syekh Muhammad. *44 Persoalan Penting Tentang Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al-Qurān Al-Kariem.
- Beratha, I. Nyoman. *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Litera Antarnusa, 1991.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Gatra. *Seminggu Debat Seru*, No. 18 Tahun II, 16 Maret, 1996.
- Kerjasama Menteri KLH, Depag RI., MUI. *Islam dan Lingkungan Hidup*, Cetakan I, Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997.
- Khaelany HD. *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Cetakan I, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cetakan I, Paramadina, Jakarta, 1996.
- Nasution Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- Salim, Emil. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Setiawan. *Mengenal dan Mencegah Pencemaran Lingkungan*, Cetakan III. Jakarta: Widyantara, 1996.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qurān Fungsi dan Peran Wahyu*. Cetakan VII. Bandung: Mizan, 1995.
- Soejatmiko. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Supardi. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni, 1996.
- UU No. 4 Tahun 1982. *Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Surabaya: Pustaka Tinta Mas, 1982.
- Zen, MT. (ed). *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 1985.